

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Peserta Didik Kelas X Di MAN 15 Jakarta

Deni Tebo Iskandar¹, Darmawan Rahmadi², Yeni Handayani³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

Email: teboodeno09@gmail.com, rahmadidarmawan07@gmail.com,
yeni@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Two Stay Two Stray cooperative learning method in Indonesian History subjects for tenth-grade students at MAN 15 Jakarta. The focus of the study is directed toward the implementation process of the learning method, students' participation, interaction among students, and the influence of the method on students' understanding of history learning materials. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of Indonesian History teachers and tenth-grade students of MAN 15 Jakarta. The results of the study indicate that the implementation of the Two Stay Two Stray cooperative learning method can improve students' participation and activeness in the history learning process. Students became more active in discussions, exchanging information, and collaborating in groups during learning activities. In addition, this method helped students understand historical materials more easily because of the interaction and exchange of opinions between groups. Teachers also found it easier to create an interactive and less monotonous learning atmosphere. However, several obstacles were still found in its implementation, such as limited learning time, differences in students' abilities, and the lack of readiness of some students in participating in group discussions. Therefore, teachers need to manage the classroom effectively and provide clear guidance so that the Two Stay Two Stray method can be implemented optimally. Thus, the Two Stay Two Stray cooperative learning method can become an effective alternative for improving the quality of Indonesian History learning in schools.

Keywords: Cooperative Learning Method, Two Stay Two Stray, History Learning, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia peserta didik kelas X di MAN 15 Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan metode pembelajaran, keaktifan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, serta pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman materi pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan peserta didik kelas X MAN 15 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode ini membantu peserta didik memahami materi sejarah dengan lebih mudah karena adanya interaksi dan pertukaran pendapat antarkelompok. Guru juga lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kurangnya kesiapan sebagian peserta didik dalam mengikuti diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengelolaan kelas yang baik serta memberikan arahan yang jelas agar metode Two Stay Two Stray dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah.

Kata Kunci: Metode Kooperatif, Two Stay Two Stray, Pembelajaran Sejarah, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan (Sanjaya, 2016).

Pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, proses pembelajaran sering kali dianggap membosankan oleh peserta didik karena materi yang diajarkan banyak berkaitan dengan hafalan tokoh, tanggal, dan peristiwa sejarah. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya minat belajar dan kurangnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif (Slavin, 2015).

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga saling membantu dan bertukar informasi dengan anggota kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan sosial, kerja sama, dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Rusman, 2017). Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah tipe Two Stay Two Stray.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar informasi antarkelompok. Dalam metode ini, dua anggota kelompok tinggal di kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya berkunjung ke kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Huda, 2014). Dengan demikian, metode Two Stay Two Stray dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Penggunaan metode Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga memperoleh informasi dari hasil diskusi dan pertukaran

pendapat dengan kelompok lain. Selain itu, metode ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Menurut Lie, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya interaksi dan kerja sama yang aktif dalam kelompok (Lie, 2013).

MAN 15 Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah juga menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Sejarah Indonesia. Guru sejarah berupaya menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya kesiapan peserta didik dalam berdiskusi dan keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia peserta didik kelas X di MAN 15 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia peserta didik kelas X di MAN 15 Jakarta. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MAN 15 Jakarta dengan subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan peserta didik kelas X. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru sejarah merupakan pihak yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, sedangkan peserta didik menjadi pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan metode Two Stay Two Stray dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru sejarah dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode pembelajaran serta pengaruhnya terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (Arikunto, 2016).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 15 Jakarta, diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran peserta didik kelas X. Guru sejarah menerapkan metode tersebut dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas empat orang. Dalam proses pembelajaran, dua anggota kelompok bertugas tinggal di kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya berkunjung ke kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar (Slavin, 2015).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode Two Stay Two Stray mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan kelompok lain. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan hasil diskusi kepada teman-temannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antarpeserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan sosial peserta didik (Rusman, 2017).

Dalam penerapan metode Two Stay Two Stray, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam memahami materi Sejarah Indonesia. Peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka memperoleh informasi tidak hanya dari guru, tetapi juga dari hasil diskusi dan pertukaran pendapat dengan kelompok lain. Kegiatan bertukar informasi membuat peserta didik lebih aktif berpikir dan mampu mengembangkan kemampuan menganalisis

materi pembelajaran. Selain itu, suasana pembelajaran yang tidak monoton membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran sejarah di kelas. Menurut Lie, pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih efektif melalui kerja sama dalam kelompok (Lie, 2013).

Guru sejarah juga menyatakan bahwa metode Two Stay Two Stray membantu meningkatkan partisipasi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran. Peserta didik yang biasanya pasif menjadi lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat ketika bekerja dalam kelompok kecil. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Selain itu, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik (Huda, 2014).

Meskipun memberikan banyak manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Two Stay Two Stray masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena proses diskusi dan pertukaran informasi memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan masih bergantung pada teman lainnya dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola jalannya diskusi kelompok agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara merata. Kendala tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar metode pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Sanjaya, 2016).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru sejarah melakukan beberapa upaya, seperti memberikan arahan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan membagi tugas secara merata kepada setiap anggota kelompok. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dan aktif dalam berdiskusi dengan kelompok lain. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dukungan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan penerapan metode Two Stay Two Stray di kelas. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah (Sugiyono, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 15 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Sejarah Indonesia peserta didik kelas X memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kerja sama peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi pembelajaran sejarah. Selain itu, penggunaan metode Two Stay Two Stray juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah.

Penerapan metode Two Stay Two Stray juga membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah Indonesia karena adanya proses pertukaran informasi antarkelompok. Peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan dari guru, tetapi juga belajar melalui hasil diskusi bersama teman-teman kelompok lainnya. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kurangnya keaktifan sebagian peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, memberikan motivasi, serta mengatur jalannya pembelajaran agar metode Two Stay Two Stray dapat diterapkan secara optimal. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2013). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.